E-ISSN: 3026-1023, P-ISSN: 3026-1015
Volume 4 Number 2 November 2026.
pp: 67-74. DOI: https://doi.org/10.58477/ba.v4i2.521.

BA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE Open Access

Penguatan Budaya Literasi Siswa melalui Program Pohon Literasi Benua Etam di SMP Negeri 31 Samarinda

Auryn Fatihah Sabil[1], Anayfril Aurelva Gabet[2*], Rahma Zeika Macrifa[3], Surya Novita Sari[4], Maria Viola Angelina Maunale[5], Muhammad Rifa'i[6], Nur Wijayanti[7]

Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[1], Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[2*], Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[3], Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[4], Pendidikan Komputer, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia,[5] Ilmu Keolahragaan, FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[6], SMPN 31 Samarinda, Samarinda, Indonesia[7]

*Correspondence email: anayfrilhutauruk@gmail.com

Received: 15 September 2026
Accepted: 21 October 2026
Published: 30 November 2026

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

Building a literate generation in secondary schools remains challenging because students' reading interest is still low. As an innovative response, this community service program implemented the Pohon Literasi Benua Etam (East Kalimantan Literacy Tree) to strengthen the literacy culture at SMP Negeri 31 Samarinda, contributing to Sustainable Development Goal (SDG) 4 Quality Education. The program employed a descriptive-participatory approach in which students and school stakeholders were involved from the needs analysis through to implementation. It combined interactive visual media featuring East Kalimantan's local wisdom with a revitalized reading corner that was officially put into use on August 27, 2026. The program was evaluated through observation, interviews, documentation, and a post-implementation questionnaire administered to 90 students across three grade levels. The questionnaire yielded an overall positive response index of 85.28%, with 94.56% of responses in the agree and strongly agree categories. These findings indicate that the program was well received by students and can serve as an initial foundation for sustainably transforming the school's literacy culture.

Keywords: Literacy Culture; Pohon Literasi Benua Etam; Reading Corner; Student Engagement; SDG 4

Abstrak

Upaya membangun generasi literat di lingkungan sekolah menengah masih menghadapi tantangan nyata, terutama rendahnya minat baca peserta didik. Sebagai solusi inovatif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan Program Pohon Literasi Benua Etam untuk memperkuat budaya literasi di SMP Negeri 31 Samarinda sekaligus berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 4, yaitu pendidikan berkualitas. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang melibatkan peserta didik dan pihak sekolah sejak analisis kebutuhan hingga pelaksanaan. Program memadukan media visual interaktif bermuatan kearifan lokal Kalimantan Timur dengan revitalisasi pojok baca yang resmi digunakan pada 27 Agustus 2026. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket pascapelaksanaan terhadap 90 responden dari tiga tingkat kelas. Hasil angket menunjukkan indeks respons positif sebesar 85,28%, dengan 94,56% respons berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa program diterima dengan baik oleh peserta didik dan dapat menjadi fondasi awal untuk mentransformasi budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya literasi; Pohon Literasi Benua Etam; pojok baca; pengabdian kepada masyarakat; kearifan lokal; keterlibatan peserta didik; SDG 4

© The Author(s) 2023. **Open Access** This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the mate- rial. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit http:// creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

1. Pendahuluan

Kecakapan literasi merupakan fondasi bagi peserta didik abad ke-21 karena menopang keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) yang menentukan mutu sumber daya manusia (Ulfa & Oktaviana, 2021). Secara yuridis, penguatan budaya literasi telah diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dilaksanakan secara bertahap melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, sehingga ketersediaan ruang dan bahan bacaan di sekolah menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya kebiasaan membaca. Namun, capaian literasi membaca peserta didik Indonesia masih rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 mencatat skor membaca Indonesia sebesar 359, jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan bahan bacaan, minimnya kegiatan literasi, dan lingkungan belajar yang belum mendorong kebiasaan membaca (Agustina et al., 2023; Jasmine et al., 2024; Novanda et al., 2024). Kondisi serupa dijumpai di SMP Negeri 31 Samarinda. Pihak sekolah melaporkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah, kebiasaan membaca belum terbentuk secara konsisten, dan fasilitas baca terbatas, yang menurut pihak sekolah berkaitan dengan menurunnya capaian Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kondisi ini menuntut intervensi yang tidak hanya menambah bahan bacaan, tetapi juga menjadikan ruang baca lebih menarik dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pojok baca merupakan salah satu strategi yang lazim digunakan untuk mendekatkan bahan bacaan dengan ruang gerak peserta didik sejalan dengan semangat GLS (Coo et al., 2024). Sejumlah kegiatan pengabdian melaporkan bahwa penyediaan pojok baca meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi, baik pada jenjang menengah maupun dasar (Alfiah et al., 2025; Hakimi et al., 2025; Junianti et al., 2026; Nurasiking et al., 2025; Novanda et al., 2024). Strategi ini sejalan dengan gagasan *materials-based intervention*, yaitu mendekatkan bacaan ke ruang peserta didik untuk mengatasi hambatan akses terhadap bahan bacaan (Alfiah et al., 2025). Di sisi lain, media Pohon Literasi telah banyak digunakan pada jenjang sekolah dasar dan dilaporkan berkaitan dengan peningkatan minat baca, hasil belajar bahasa Indonesia, serta keterampilan membaca (Chyalutfa et al., 2022; Auliya & Syamsuyurnita, 2025; Nggolaon et al., 2025). Namun, kajian yang memadukan media Pohon Literasi dengan unsur kearifan lokal dan revitalisasi pojok baca pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya di Kalimantan Timur, masih jarang dilaporkan. Program Pohon Literasi Benua Etam dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan media visual interaktif dan kearifan lokal Kalimantan Timur guna menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) peserta didik terhadap ruang baca dalam iklim belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Upaya ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Pohon Literasi Benua Etam dalam memperkuat budaya literasi peserta didik di SMP Negeri 31 Samarinda serta menggambarkan respons peserta didik terhadap program tersebut.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi awal pojok baca, proses pelaksanaan program, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, serta respons warga sekolah setelah program dilaksanakan. Pendekatan partisipatif dipilih karena peserta didik, guru, dan pihak sekolah tidak diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi dilibatkan secara aktif sejak analisis kebutuhan hingga pelaksanaan kegiatan sehingga program selaras dengan kebutuhan sekolah mitra (Jannah et al., 2025; Nurasiking et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 31 Samarinda, Kalimantan Timur, dengan sasaran utama peserta didik dan dukungan kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, serta wali kelas. Program dioperasikan secara resmi pada 27 Agustus 2026. Pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahap, yaitu (1) analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara awal; (2) perancangan media Pohon Literasi Benua Etam; (3) revitalisasi dan penataan pojok baca; (4) pemanfaatan pojok baca oleh peserta didik; dan (5) evaluasi respons peserta didik. Alur perencanaan, penataan, dan pemanfaatan tersebut sejalan dengan tahapan pembuatan pojok baca pada program serupa (Allolinggi et al., 2024).

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket evaluasi pascaprogram. Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan wali kelas digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal serta menggali respons terhadap program. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan dan keterlibatan peserta didik, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh gambaran

respons peserta didik secara lebih terukur (Jannah et al., 2025).

Responden angket berjumlah 90 peserta didik yang tersebar merata pada kelas VII, VIII, dan IX, masing-masing 30 peserta didik. Responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel acak, yaitu lima peserta didik dari setiap kelas pada tiap tingkat. Komposisi tersebut dimaksudkan agar respons dari ketiga tingkat kelas terwakili secara seimbang dalam evaluasi program.

Data angket dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase respons pada kategori setuju dan sangat setuju, baik untuk setiap indikator maupun secara keseluruhan. Pendekatan ini dipilih karena evaluasi program bertujuan menggambarkan kecenderungan respons peserta didik terhadap kegiatan, bukan menguji perbedaan antarkelompok. Persentase dihitung menggunakan persamaan berikut:

Persentase (%) = (jumlah responden pada kategori tertentu / jumlah seluruh responden) × 100%

Hasil analisis diinterpretasikan untuk menggambarkan kecenderungan respons peserta didik, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara program dan peningkatan kemampuan literasi. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif-kualitatif, kemudian dipadukan dengan hasil angket untuk memperoleh gambaran pelaksanaan dan respons program secara utuh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah. Pada wawancara tanggal 10 September 2026, kepala sekolah selaku mitra menyatakan bahwa minat baca peserta didik di SMP Negeri 31 Samarinda masih cenderung rendah. Kondisi tersebut tampak dari ketertarikan membaca secara mandiri yang belum merata dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk secara konsisten. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa upaya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam kegiatan literasi masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan strategi dan media yang lebih menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menjadi dasar analisis kebutuhan bagi tim pengabdian dalam merancang revitalisasi pojok baca. Kondisi pojok baca sebelum revitalisasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi awal pojok baca SMP Negeri 31 Samarinda sebelum revitalisasi

Gambar 1 dimaksudkan untuk memperlihatkan kondisi awal pojok baca sebelum program dilaksanakan, sehingga dapat dibandingkan dengan kondisi setelah revitalisasi. Pada gambar tampak dinding pojok baca dengan pola kotak kuning dan hitam yang dihiasi foto kegiatan dan peta Indonesia, serta rak yang memajang sejumlah buku pada bagian bawah. Tampilan tersebut belum memuat media yang menonjolkan identitas lokal Kalimantan Timur dan belum menyediakan unsur interaktif yang mengajak peserta didik membaca. Gambar ini menggambarkan kebutuhan akan media yang lebih menarik, sebagaimana disampaikan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian merancang media Pohon Literasi Benua Etam sebagai elemen utama pojok baca. Media diwujudkan dalam bentuk mural pohon yang memadukan gambar satwa khas Kalimantan, rumah kayu tradisional, dan buku terbuka yang disertai pesan ajakan membaca,

sehingga unsur kearifan lokal Kalimantan Timur hadir secara visual dan mudah dikenali peserta didik. Revitalisasi juga mencakup penataan ulang rak, bahan bacaan, dan poster pada dinding pojok baca. Program kemudian dioperasikan secara resmi pada 27 Agustus 2026. Perubahan tampilan pojok baca setelah revitalisasi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pojok baca SMP Negeri 31 Samarinda setelah revitalisasi dengan media Pohon Literasi Benua Etam

Gambar 2 dimaksudkan untuk menunjukkan hasil revitalisasi, yaitu hadirnya media Pohon Literasi Benua Etam sebagai pusat tampilan pojok baca. Mural pohon bertuliskan "Pojok Literasi SMPN 31 Samarinda" memuat satwa khas Kalimantan, rumah kayu tradisional, dan buku terbuka dengan pesan ajakan membaca, sedangkan dinding di sebelahnya dilengkapi poster dan buku yang dipajang pada rak. Perbandingan dengan Gambar 1 memperlihatkan bahwa unsur kearifan lokal dan penataan bahan bacaan diwujudkan secara visual untuk menarik perhatian peserta didik dan menandai pojok baca sebagai ruang literasi sekolah.

Setelah revitalisasi, guru Bahasa Indonesia mengamati bahwa peserta didik mulai tertarik mengunjungi dan mengeksplorasi bahan bacaan secara mandiri. Meskipun belum seluruh peserta didik membaca bahan bacaan secara utuh dan sebagian masih tertarik pada ilustrasi atau sekadar membuka-buka buku, kondisi ini dinilai sebagai perkembangan positif karena peserta didik mulai berinteraksi dengan bahan bacaan tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru. Menurut guru tersebut, hal ini merupakan langkah awal yang baik dalam menumbuhkan kebiasaan dan minat baca secara bertahap. Keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan pojok baca ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta didik memanfaatkan pojok baca setelah revitalisasi

Gambar 3 dimaksudkan untuk mendokumentasikan keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan pojok baca setelah revitalisasi. Tampak peserta didik duduk menghadap mural Pohon Literasi dan membuka buku di area pojok baca, sehingga gambar ini menjadi bukti visual bahwa ruang tersebut mulai digunakan sebagai tempat membaca, bukan sekadar hiasan dinding. Dokumentasi ini mendukung pengamatan guru dan wali kelas mengenai mulai munculnya interaksi mandiri peserta didik dengan bahan bacaan, meskipun gambar tidak dapat menunjukkan kedalaman aktivitas membaca yang dilakukan.

Pengamatan serupa disampaikan oleh salah satu wali kelas yang mengikuti perkembangan peserta didik. Wali kelas tersebut melaporkan adanya perubahan positif dalam ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca setelah pojok baca tersedia. Peserta didik mulai menunjukkan rasa ingin tahu dengan melihat, memilih, dan membuka buku secara mandiri. Walaupun belum semuanya membaca secara menyeluruh, peningkatan ketertarikan tersebut dinilai sebagai langkah awal yang baik dalam membangun kebiasaan membaca. Pengamatan guru dan wali kelas ini dilengkapi dengan data angket pascaprogram yang disajikan berikut.

Angket pascaprogram diisi oleh 90 responden yang tersebar merata pada tiga tingkat kelas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Masing-masing tingkat kelas (VII, VIII, dan IX) menyumbang 30 responden atau 33,3% dari keseluruhan responden. Komposisi yang merata ini memungkinkan respons dari ketiga tingkat kelas terwakili secara seimbang dalam evaluasi program, sehingga gambaran respons yang diperoleh tidak didominasi oleh satu tingkat kelas tertentu.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kelas

Tingkat Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
VII	30	33,3
VIII	30	33,3
IX	30	33,3

Sumber: Data primer, 2026.

Hasil angket evaluasi pascaprogram terhadap 90 responden disajikan pada Tabel 2. Secara umum, seluruh indikator berada pada kategori sangat positif dengan skor rata-rata berkisar antara 3,34 dan 3,49 serta persentase respons setuju dan sangat setuju antara 91,67% dan 97,78%. Rentang tersebut menunjukkan bahwa respons positif peserta didik relatif merata pada seluruh aspek yang dinilai.

Tabel 2. Respons Peserta Didik terhadap Program Pohon Literasi Benua Etam

No.	Indikator	Skor Rata-rata	Setuju + Sangat Setuju (%)	Interpretasi
1	Daya tarik pojok literasi	3,36	97,78%	Sangat positif
2	Ketertarikan mengunjungi pojok literasi	3,39	94,44%	Sangat positif
3	Kesenangan dalam kegiatan membaca	3,49	95,56%	Sangat positif
4	Kenyamanan menggunakan pojok literasi	3,49	95,56%	Sangat positif
5	Keterlibatan siswa	3,44	96,67%	Sangat positif
6	Dukungan terhadap budaya literasi	3,34	91,67%	Sangat positif
7	Keinginan melanjutkan program	3,49	96,11%	Sangat positif

Sumber: Data primer, 2026.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 90 responden, Program Pohon Literasi Benua Etam memperoleh indeks respons keseluruhan sebesar 85,28%, dan 94,56% respons berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Skor rata-rata tertinggi (3,49) terdapat pada indikator kesenangan dalam kegiatan membaca, kenyamanan menggunakan pojok literasi, dan keinginan melanjutkan program, sedangkan skor terendah (3,34) terdapat pada indikator dukungan terhadap budaya literasi. Persentase respons setuju dan sangat setuju tertinggi tercatat pada indikator daya tarik pojok literasi (97,78%), sedangkan yang terendah pada indikator dukungan terhadap budaya literasi (91,67%). Meskipun demikian, indikator dengan capaian terendah tersebut tetap menunjukkan respons yang sangat positif.

3.2 Pembahasan

Temuan observasi dan hasil angket menunjukkan bahwa dampak awal program lebih tampak pada aspek ketertarikan dan keterlibatan peserta didik terhadap ruang baca daripada pada kedalaman aktivitas membaca. Daya tarik visual dan sentuhan kearifan lokal pada media Pohon Literasi Benua Etam tampaknya lebih dahulu menumbuhkan minat berkunjung dan rasa memiliki (*sense of ownership*) peserta didik terhadap pojok baca, sebagaimana tampak pada Gambar 2 dan Gambar 3, dibandingkan dengan langsung mendorong aktivitas membaca buku secara utuh. Pola ini konsisten dengan pernyataan guru Bahasa Indonesia dan wali kelas bahwa pada tahap ini peserta didik lebih banyak melihat, memilih, dan membuka-buka buku sebagai langkah awal sebelum terbentuk kebiasaan membaca yang lebih utuh. Dengan demikian, keberhasilan utama program pada tahap ini terletak pada terbentuknya pintu masuk (*entry point*) menuju budaya literasi.

Temuan tersebut sejalan dengan laporan kegiatan pengabdian lain yang menunjukkan bahwa penyediaan pojok baca meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik, baik pada jenjang menengah (Alfiah et al., 2025; Jannah et al., 2025; Nurasiking et al., 2025) maupun pada jenjang sekolah dasar (Allolinggi et al., 2024; Hakimi et al., 2025; Kurniawan et al., 2021; Novanda et al., 2024). Pola ini juga mendukung gagasan intervensi berbasis bahan bacaan (materials-based intervention), yaitu mendekatkan bahan bacaan ke ruang peserta didik sebagai langkah awal sebelum kebiasaan membaca terbentuk, dan sejalan dengan laporan bahwa pojok baca dapat membangun budaya literasi baru di lingkungan pengguna (Junianti et al., 2026). Kontribusi khas Program Pohon Literasi Benua Etam terletak pada pemaduan media Pohon Literasi, yang sebelumnya banyak dilaporkan pada jenjang sekolah dasar (Chyalutfa et al., 2022; Auliya & Syamsuyurnita, 2025; Nggolaon et al., 2025; Ulfa & Oktaviana, 2021), dengan unsur kearifan lokal Kalimantan Timur dan revitalisasi pojok baca pada jenjang sekolah menengah pertama.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, nilai penting program terletak pada penyediaan lingkungan baca yang lebih kontekstual dan menarik. Unsur kearifan lokal Kalimantan Timur memberikan identitas pada media sehingga pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Program ini sejalan dengan semangat GLS yang mendorong pembiasaan membaca di sekolah (Coo et al., 2024) dan membantu menjawab persoalan rendahnya minat baca yang dipengaruhi berbagai faktor (Agustina et al., 2023; Jasmine et al., 2024). Melalui pelibatan peserta didik dan pihak sekolah, program ini juga berkontribusi pada SDG 4 dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu dimaknai secara hati-hati. Ketertarikan untuk mendekati dan mengeksplorasi bahan bacaan belum dapat disamakan dengan peningkatan kemampuan membaca atau terbentuknya kebiasaan membaca jangka panjang. Evaluasi dilakukan setelah program berjalan tanpa data awal (*pretest*) sebagai pembanding, mengandalkan persepsi peserta didik melalui angket, dan belum mengukur frekuensi maupun durasi membaca secara objektif, sehingga hasilnya hanya menggambarkan kecenderungan respons. Keberlanjutan program membutuhkan pengelolaan koleksi bacaan, aktivitas membaca terjadwal, pendampingan guru, serta pemantauan pemanfaatan pojok baca dalam jangka waktu lebih panjang (Rokfah & Diana, 2024; Sholihat et al., 2024). Kegiatan lanjutan dapat berupa pencatatan kunjungan dan peminjaman buku, penambahan koleksi yang sesuai dengan minat peserta didik, serta pelibatan peserta didik sebagai pengelola pojok baca.

4. Kesimpulan

Program Pohon Literasi Benua Etam telah terlaksana melalui revitalisasi pojok baca di SMP Negeri 31 Samarinda dengan memadukan media visual interaktif dan unsur kearifan lokal Kalimantan Timur. Program memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik, yang tampak pada meningkatnya ketertarikan untuk mengunjungi, memilih, dan mengeksplorasi bahan bacaan secara mandiri berdasarkan pengamatan guru dan wali kelas. Hasil angket terhadap 90 responden menunjukkan indeks respons keseluruhan sebesar 85,28%, dengan 94,56% respons berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi pojok baca melalui program ini mampu menciptakan lingkungan literasi yang lebih menarik, nyaman, dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca.

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari perubahan tampilan fisik pojok baca, tetapi juga dari munculnya interaksi awal peserta didik dengan bahan bacaan secara lebih mandiri. Dengan demikian, Program Pohon Literasi Benua Etam dapat menjadi salah satu strategi penguatan budaya literasi sekolah yang kontekstual melalui pemanfaatan media visual dan kearifan lokal. Agar manfaat program berkembang secara berkelanjutan, pemanfaatan pojok baca perlu terus didukung melalui kegiatan literasi rutin, pengelolaan bahan bacaan, serta keterlibatan guru dan peserta didik dalam menjaga dan mengembangkan ruang literasi tersebut. Kegiatan berikutnya disarankan mengukur perubahan kebiasaan dan kemampuan membaca dengan desain pembanding

agar dampak program dapat dinilai lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan seluruh peserta didik SMP Negeri 31 Samarinda atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya dalam pelaksanaan serta evaluasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian.

Referensi

Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 5356–5369. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147

Alfiah, N., Hamida, W., Kasman, K., & Subaedah, S. (2025). Penguatan budaya literasi sekolah melalui pembuatan pojok literasi di SMPN 4 Mangarabombang. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(4), 75–82. https://doi.org/10.58192/karunia.v4i4.4035

Allolinggi, L. R., Kabanga, T., Astuti, S., & Sanda, M. (2024). Memperkuat fondasi literasi siswa melalui pembuatan pojok baca di SDN 3 Sangalla Kabupaten Tana Toraja. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(7), 929–936. https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i7.9023

Auliya, P. W., & Syamsuyurnita. (2025). Penggunaan media berbasis pohon literasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8*(4), 4190–4195.

Chyalutfa, U., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh penggunaan media pohon literasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. *Journal of Classroom Action Research, 4*(3), 82–86. https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1913

Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. (2024). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (studi eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5*(1), 385–392. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332

Hakimi, M. D., Abdianzah, M. P., Kanti, P. K. N., Febina, P. A., Sofiana, D. R., Wulandari, A. R., Dharma, I. N. S., Prabawati, P. A., Sukmarani, N. N. J., & Al Afuw, A. S. (2025). Pembuatan pojok baca sebagai upaya penguatan budaya literasi siswa di SDN Kulem, Desa Pengonak, Praya Timur. *Jurnal Wicara Desa, 3*(6), 1097–1105. https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8812

Jannah, M., Febrianti, F., Maulana, S., Maharani, M., Novita, Oktafia, E., Karzai, I., Ramzin, & Ilmiawan. (2025). Penguatan literasi membaca melalui program pojok literasi sekolah dalam Pengenalan Lingkungan Persekolahan 2 terintegrasi KKN Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI, 9*(3), 496–503. https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10175

Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(1), 80–89.

Junianti, A., Arifin, A. S., Risman, & Jayadin. (2026). Peran mahasiswa KKN dalam penguatan literasi di Desa Ndondo melalui program Pondok Baca. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(4), 25270–25274. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6180

Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1), 37–42. https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31

Nggolaon, D., Haryadi, & Wahyudi, B. (2025). Media pohon literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 297–308. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38228

Novanda, A., Rusli, R. K., Azzahra, S., Iqlima, S. R., Fadilah, T., Apriliani, W., Hidayad, N. A., Millah, A., & Solihat, S. Z. N. (2024). Upaya peningkatan kemampuan membaca serta minat baca peserta didik melalui pojok baca dan bimbingan membaca. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5*(2), 115–124. https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i2.13466

Nurasiking, N., Arifin, M. H., Ningsih, W., & Nirwana, F. (2025). Pemanfaatan taman baca SMPN 1 Sanrobone sebagai sarana pengembangan literasi dan kreativitas siswa. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(11), 1106–1112. https://doi.org/10.55681/swarna.v4i11.1807

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(3), 833–841. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9179

Sholihat, N., Muhatir, M., Yolanda, V., & Rahmadany, P. M. (2024). Meningkatkan kesadaran minat baca dan motivasi belajar melalui sosialisasi pojok baca pelangi dan edukasi pembuatan media ajar digital di SDN 010 Desa Sungai Rambai. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 8*(1), 1–8. https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.5783

Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan kemampuan berliterasi melalui model discovery learning berbantuan media pohon literasi. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5204–5212. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549

How Cites

Sabil, A., Gabet, A. A. ., Macrifa, R. Z., Sari, S. N., Maunale, M. V., Rifa'i, M., & Wijayanti, N. (2026). Penguatan Budaya Literasi Siswa melalui Program Pohon Literasi Benua Etam di SMP Negeri 31 Samarinda. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 67-74. https://doi.org/10.58477/ba.v4i2.521

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: https://journal.ypmma.org/index.php/ba